



# Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)

Aliya Fadilah<sup>1\*</sup>, Ranti Pujie Lestari<sup>2</sup>, Novie Susanti Suseno<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Garut

Email: 24022121048@uniga.ac.id<sup>1</sup>, 24022121052@uniga.ac.id<sup>2</sup>,  
noviesusantisuseno@uniga.ac.id<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Prof. K.H. Cecep Syarifudin d/h Jl. Raya Samarang No. 52A Desa Rancabango Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut Jawa barat 44151 No Tlp ( 0262 ) 544 217

Korespondensi penulis: 24022121048@uniga.ac.id

**Abstract.** *This study aims to analyze the influence of company size and environmental performance on implementing environmental management accounting (EMA) in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2019-2023. This research adopts a descriptive-verify method with a quantitative approach, utilizing secondary data such as financial reports, sustainability reports, and PROPER ratings. The findings indicate that company size significantly affects the implementation of EMA, where larger companies are more capable of adopting EMA practices due to their greater resources. Environmental performance also significantly impacts EMA implementation, as companies with higher PROPER ratings tend to be more transparent and proactive in managing environmental impacts. Simultaneously, both variables contribute significantly to the adoption of EMA. The implications of this study highlight the critical role of EMA in supporting corporate sustainability through better environmental management.*

**Keywords:** *Company size, environmental performance, environmental management accounting*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap penerapan akuntansi manajemen lingkungan (AML) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan, laporan keberlanjutan, dan peringkat PROPER. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerapan AML, di mana perusahaan besar lebih mampu mengadopsi praktik AML karena sumber daya yang lebih memadai. Kinerja lingkungan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan AML, di mana perusahaan dengan peringkat PROPER tinggi lebih transparan dan proaktif dalam pengelolaan dampak lingkungan. Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi

Received Maret 30, 2025; Revised April 30, 2025; Accepted Mei 27, 2025

\* Aliya Fadilah, 24022121048@uniga.ac.id

signifikan terhadap penerapan AML. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya peran AML dalam mendukung keberlanjutan perusahaan melalui pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

**Kata kunci:** Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Akuntansi Manajemen Lingkungan

## LATAR BELAKANG

Industri pertambangan berperan penting dalam perekonomian Indonesia melalui kontribusi terhadap PDB dan penciptaan lapangan kerja. Namun, aktivitas sektor ini juga menimbulkan dampak lingkungan serius, seperti pencemaran udara, tanah, dan air (Hadi, 2020), yang dapat mengancam kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan perlu mengelola dampak lingkungan secara bertanggung jawab. Salah satu langkah strategis yang dapat diterapkan adalah mengadopsi sistem akuntansi manajemen lingkungan untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Pada 2021, KLHK mencatat bahwa hanya 15% perusahaan pertambangan meraih peringkat PROPER emas atau hijau, sementara sebagian besar masih dalam kategori biru atau merah, mencerminkan kinerja lingkungan yang kurang optimal. Perusahaan di BEI juga dituntut untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui laporan keberlanjutan. Akuntansi manajemen lingkungan (AML) berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak lingkungan serta mendukung pengambilan keputusan strategis (Hansen & Mowen, 2020). *Environmental Management Accounting* (EMA) membantu perusahaan menghitung biaya dan manfaat aktivitas lingkungan, meningkatkan efisiensi pengelolaan limbah dan polusi, serta mendukung investasi pada teknologi ramah lingkungan dengan pelaporan yang lebih transparan (Schaltegger & Burritt, 2018; Kolk, 2016).

Penerapan *Environmental management accounting* (EMA) dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengadopsi teknologi ramah lingkungan dan sistem akuntansi yang lebih kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung lebih terintegrasi dalam mengimplementasikan praktik lingkungan karena

insentif untuk menjaga reputasi dan mematuhi regulasi yang ketat (Giannetti & Sies, 2019).

Kinerja lingkungan berperan penting dalam penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA), dengan salah satu indikator utamanya adalah program PROPER dari KLHK, yang menilai kepatuhan dan inisiatif perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan (Hidayat et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan peringkat PROPER tinggi lebih transparan dalam pelaporan dan lebih aktif mengelola biaya lingkungan (Rahman et al., 2020). Selain itu, kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan mengurangi pemborosan sumber daya dan biaya operasional (Rini et al., 2021).

Namun, masih terbatas penelitian yang menghubungkan ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan secara bersamaan dengan penerapan EMA, khususnya di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI (Tsiotras & Hristopoulos, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh kedua faktor tersebut terhadap penerapan EMA pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2019–2023.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Teori Legitimasi**

Teori legitimasi membahas bagaimana organisasi berusaha mendapatkan dan mempertahankan dukungan sosial dari masyarakat untuk kelangsungan operasionalnya. Menurut Suchman (1995), legitimasi adalah persepsi bahwa tindakan organisasi selaras dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Teori ini menekankan pentingnya penyesuaian aktivitas perusahaan dengan harapan masyarakat untuk memperoleh pengakuan dan kepercayaan. Dalam hal ini, legitimasi bukan hanya sekedar pelengkap, melainkan sumber daya strategis yang sangat penting bagi keberlanjutan organisasi, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial dan lingkungan.

## **2. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan sering dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan dan komitmen dalam mengelola lingkungan. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya, baik finansial maupun manusia, sehingga lebih mampu mengadopsi sistem akuntansi manajemen lingkungan (AML) secara efektif (Deegan, 2002). Selain itu, tingkat visibilitas publik yang lebih tinggi membuat perusahaan besar lebih terdorong untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungan guna menjaga reputasi mereka.

## **3. Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Di Indonesia, evaluasi ini dilakukan melalui PROPER yang dikelola oleh KLHK, dengan peringkat mulai dari emas (tertinggi) hingga hitam (terendah) berdasarkan kepatuhan lingkungan (Hidayat et al., 2021). PROPER menjadi tolok ukur utama dalam menilai pengelolaan lingkungan perusahaan, di mana perusahaan dengan transparansi dan kepatuhan tinggi memperoleh peringkat lebih baik (Suseno et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan peringkat PROPER tinggi lebih proaktif dalam menerapkan akuntansi manajemen lingkungan. Selain itu, kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial tetapi juga meningkatkan dukungan masyarakat dan regulator (Clarkson et al., 2008).

## **4. Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML)**

Akuntansi manajemen lingkungan (AML) adalah pendekatan yang membantu perusahaan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan biaya serta dampak lingkungan untuk mendukung pengambilan keputusan yang berfokus pada keberlanjutan. Penerapan AML dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki persepsi publik serta regulator (Burrill et al., 2002). Penelitian menunjukkan bahwa AML meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan sumber daya lingkungan, serta mendukung keberlanjutan bisnis melalui pengurangan biaya dan peningkatan reputasi perusahaan (Hansen & Mowen, 2020).

## **5. Pengembangan Hipotesis**

### **a) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Menurut Aulia (2015), ukuran perusahaan mengacu pada skala yang mengukur besarnya perusahaan, umumnya berdasarkan total aset. Perusahaan dibedakan menjadi besar dan kecil, di mana perusahaan besar memiliki dampak lingkungan yang lebih signifikan. Mereka lebih sering membahas isu lingkungan dan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar membutuhkan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) untuk mengelola kinerja lingkungan dan mengurangi perhatian publik terhadap aktivitas mereka (Lanita, 2017). Berdasarkan hal ini, penelitian ini mengusulkan hipotesis berikut:

H1: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML)

### **b) Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Kinerja lingkungan mengacu pada upaya perusahaan dalam menciptakan kondisi lingkungan yang baik. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dibandingkan perusahaan dengan kinerja yang buruk. Hal ini terjadi karena perusahaan yang berkinerja baik ingin menunjukkan prestasinya kepada stakeholder, sedangkan perusahaan dengan kinerja buruk cenderung menghindari sorotan publik (Burhany, 2014:1). Penelitian oleh Suratno et al. (2006) dalam Burhany (2014) juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang dinilai melalui PROPER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap akuntansi manajemen lingkungan. Data sekunder yang digunakan bersumber dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023.

Populasi penelitian mencakup perusahaan pertambangan yang mengikuti program PROPER dan terdaftar di BEI pada 2014–2018. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar mewakili populasi secara akurat (Chandrarin, 2017:125).

**Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.	50
2	Industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia namun tidak terdaftar dalam program PROPER.	-28
3	Industri pertambangan yang tidak menyediakan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap untuk periode 2019-2023.	-9
4	Industri pertambangan yang hanya menyatakan laporan keuangan dalam rupiah.	-7
5	<b>Industri pertambangan yang dijadikan sampel</b>	6

Sumber: Data Diolah Penulis (2025).

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan menghimpun laporan peringkat PROPER, laporan tahunan, serta laporan keberlanjutan dari perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023.

### 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian dan Pengukurannya

#### a) Variabel Dependen

## **Akuntansi Manajemen Lingkungan**

Akuntansi manajemen lingkungan adalah proses yang bertujuan untuk mengenali, mengukur, menganalisis, serta menafsirkan informasi terkait aspek lingkungan dari aktivitas perusahaan (Lanita, 2017). Pentingnya AML bagi suatu perusahaan dapat dinilai dari jumlah pengungkapan lingkungan yang disampaikan dalam laporan tahunan.

Tingkat pengungkapan AML diukur dengan menggunakan analisis konten yang melibatkan 14 item yang terbagi dalam tiga kategori, yang diadaptasi dari Lako (2011). Kategori pertama mencakup kontribusi terhadap lingkungan, energi, dan sumber daya, seperti penerapan sistem manajemen lingkungan, efisiensi energi, pengurangan emisi, serta upaya *reduce, reuse, recycle*. Selain itu, perusahaan juga terlibat dalam konservasi air, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pemberdayaan masyarakat. Kategori kedua mengkaji dampak ekonomi, sosial, dan ekologis, baik yang positif seperti penciptaan lapangan kerja dan efisiensi sumber daya, maupun yang negatif seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan. Kategori ketiga berfokus pada solusi lingkungan yang diterapkan, seperti pengendalian pencemaran air dan udara, pengelolaan limbah B3, serta mitigasi kerusakan lingkungan. Pengungkapan ini dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan reputasi perusahaan.

Keempat belas item tersebut, yang diadaptasi dari Lako (2011), digunakan untuk menghitung frekuensi item-item lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan tambang yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER antara 2014 hingga 2018, berdasarkan pendekatan analisis konten dari Nurainun & Lestari (2017). Setiap indikator diberi skor 0 hingga 3, dengan ketentuan: skor 0 untuk tidak ada pengungkapan; skor 1 untuk pengungkapan angka atau gambar tanpa narasi; skor 2 untuk narasi tanpa angka atau gambar; dan skor 3 untuk pengungkapan yang mencakup narasi yang didukung angka atau gambar.

### **b) Variabel Independen**

#### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan mengacu pada nilai yang mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan. Variabel independen ini diproksikan melalui logaritma natural dari total aset ( $\ln$  Aset), yang mencakup aset lancar dan tidak lancar dalam laporan keuangan tahunan.

Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Gayatri dan Saputra, 2013). Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan dinilai berdasarkan peringkat PROPER yang dikategorikan ke dalam lima warna dengan skala ordinal. Warna emas menunjukkan kinerja yang sangat unggul (skor 5), hijau mencerminkan kinerja sangat baik (skor 4), biru menggambarkan kinerja baik (skor 3), merah menunjukkan kinerja kurang baik (skor 2), dan hitam mengindikasikan kinerja yang sangat buruk (skor 1).

### **3. Metode Analisis Data**

#### **a) Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat distribusi normal serta bebas dari masalah autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Proses ini mencakup beberapa pengujian penting untuk memastikan validitas data.

#### **b) Analisis Regresi Linear Berganda**

Menurut Ghazali (2016:96), analisis regresi linear berganda tidak hanya digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, tetapi juga untuk menentukan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada persamaan berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dalam persamaan ini, Y merupakan tingkat penerapan akuntansi manajemen lingkungan (AML), a adalah konstanta,  $\beta$  adalah koefisien regresi,  $X_1$  adalah ukuran perusahaan,  $X_2$  adalah kinerja lingkungan dan e merupakan *error term*.

### c) Pengujian Hipotesis

#### Uji Parsial (*t-test*)

Digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

#### Uji Simultan (*F-test*)

Digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen secara kolektif memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut adalah hasil uji normalitas yang diperoleh dengan menggunakan metode tersebut:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,54125882
Most Extreme Differences	Absolute	,106
	Positive	,090
	Negative	-,106
Test Statistic		,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 dengan taraf sig.  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai Asymp. Sig. lebih besar daripada taraf sig. ( $0,200 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima yang berarti bahwa residual data berdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Model regresi yang ideal seharusnya bebas dari masalah autokorelasi. Berikut ini merupakan hasil Uji Autokorelasi yang dianalisis menggunakan metode Durbin-Watson dengan bantuan software SPSS:

**Tabel 4. Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson**

Model	R	R Square	Model Summary <sup>b</sup>		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,795 <sup>a</sup>	,632	,605	4,706	,921

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Akuntansi Manajemen Lingkungan

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa Durbin-Watson sebesar 0,921 dengan demikian nilai Durbin-Watson berada diantara -2 dan 2 ( $-2 < 0,921 < 2$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil pengujian heteroskedastisitas:

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Model	Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56,642	10,220		5,542	,000
	Ukuran Perusahaan	-1,719	,368	-,712	-,975	,273
	Kinerja Lingkungan	-,269	,429	-,096	-,628	,535

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 5 di atas, nilai Signifikansi (Sig.) untuk variabel ukuran perusahaan tercatat sebesar 0,273, sementara untuk variabel kinerja lingkungan sebesar

0,535. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yakni  $(0,273 > 0,05)$  dan  $(0,535 > 0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas pada model regresi telah terpenuhi.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil pengujian dari Uji Multikolinearitas:

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-76,181	28,452		
Ukuran Perusahaan	3,124	1,024	,643	1,556
Kinerja Lingkungan	3,658	1,194	,643	1,556

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh nilai VIF untuk ukuran perusahaan sebesar 1,556, dan kinerja lingkungan sebesar 1,556. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF dari kedua variabel independen tersebut berada dalam rentang 1 hingga 10. Sementara itu, nilai Tolerance (TOL) dari kedua variabel bebas juga lebih besar dari 0,1, dengan rincian sebagai berikut: ukuran perusahaan memiliki nilai TOL sebesar 0,643, dan kinerja lingkungan sebesar 0,643. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami atau terbebas dari gejala multikolinearitas.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut adalah hasil uji analisis regresi linier berganda:

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-76,181	28,452		-2,678	,012

Ukuran Perusahaan	3,124	1,024	,444	3,050	,005
Kinerja Lingkungan	3,658	1,194	,446	3,063	,005

a. Dependent Variable: Akuntansi Manajemen Lingkungan

Sumber: Output SPSS, 2025

Dari tabel tersebut terlihat bahwa persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + 3,124 X_1 + 3,658 X_2 + e$$

## Hasil Uji Hipotesis

### 1. Uji t

#### a) Uji H1: Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Berdasarkan Tabel 7, nilai t-hitung sebesar 3,050 dengan signifikansi 0,005 menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $3,050 > 2,052$ ) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerapan akuntansi manajemen lingkungan (H1). Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih mampu mengadopsi praktik ini karena memiliki sumber daya yang lebih memadai, sejalan dengan penelitian Henri dan Journeault (2010).

#### b) Uji H2: Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Berdasarkan Tabel 7, nilai t-hitung sebesar 3,063 dengan signifikansi 0,005 menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $3,063 > 2,052$ ) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap penerapan akuntansi manajemen lingkungan (H2). Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, semakin besar kemampuannya dalam menerapkan akuntansi manajemen lingkungan guna meningkatkan transparansi dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan.

### 2. Uji F

Uji F merupakan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap penerapan akuntansi manajemen lingkungan

secara bersama-sama (simultan) dengan  $\alpha = 0,05$  serta penerimaan dan penolakan hipotesisnya. Berikut adalah hasil dari uji F (simultan) variabel independen terhadap variabel dependen:

**Tabel 8. Hasil Uji F Menggunakan ANOVA**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1028,732	2	514,366	23,221	,000 <sup>b</sup>
	Residual	598,068	27	22,151		
	Total	1626,800	29			

a. Dependent Variable: Akuntansi Manajemen Lingkungan

b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, sementara nilai  $\alpha$  yang digunakan adalah 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu, hasil uji F menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 23,221, sedangkan  $F_{tabel}$  ( $F(k; n-k) = F(2; 28)$ ) bernilai 3,340. Dengan demikian, karena  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  ( $23,221 > 3,340$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (X1) dan Kinerja Lingkungan (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (Y). Dengan kata lain, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengadopsi praktik akuntansi yang memperhatikan aspek lingkungan.

### Analisis Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan SPSS 25:

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,795 <sup>a</sup>	,632	,605	4,706

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil analisis pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,632, yang berarti 63,2% penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat dijelaskan oleh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan, sementara 36,8% sisanya dipengaruhi faktor lain di

luar penelitian ini. Dengan demikian, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan memiliki peran signifikan dalam penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan. Perusahaan yang lebih besar dan memiliki kinerja lingkungan baik lebih cenderung mampu menerapkan akuntansi berbasis lingkungan secara efektif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil uji t (parsial), diperoleh bahwa secara statistik ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML). Hal serupa juga ditemukan pada kinerja lingkungan, yang secara statistik menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penerapan AML. Selanjutnya, hasil uji F (simultan) mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan secara bersama-sama terhadap penerapan AML. Dengan demikian, kedua variabel independen ini, baik secara individu maupun simultan, memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung implementasi akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan.

Peneliti berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti tekanan regulasi atau kebijakan pemerintah, agar dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML). Penelitian juga dapat dilakukan pada sektor selain pertambangan untuk memperluas cakupan studi. Penggunaan data primer melalui wawancara atau survei juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pandangan langsung dari perusahaan mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan AML.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Addini, N., Cheisviyanny, C., & Setiawan, M. A. (2019). Analisis pengungkapan corporate social responsibility PT. Aneka Tambang Tbk berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) dan kaitannya terhadap PROPER. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 922–941.
- Aulia, R. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 45–56. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jam>
- Burritt, R. L., Hahn, T., & Schaltegger, S. (2002). Towards a comprehensive framework for environmental management accounting – Links between business actors and

environmental management accounting tools. *Australian Accounting Review*, 12(27), 39-50. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2002.tb00202>.

- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4-5), 303-327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Davianti, A., & Putri, O. A. (2022). GRI 306 (2016): Praktik pengungkapan pengelolaan limbah pada industri tambang sektor logam dan mineral. *Owner*, 6(2), 1586-1596. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.796>
- Deegan, C. (2002). The legitimising effect of social and environmental disclosures – A theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282-311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Burhany, D. I. (2014). Pengaruh implementasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan (Studi pada perusahaan pertambangan umum yang mengikuti PROPER periode 2008-2009). *Proceedings SNEB, 2014*.
- Gayatri, G., & Saputra, I. N. W. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), 123-138.
- Giannetti, B. F., & Sies, M. L. (2019). Environmental and economic benefits from cleaner production practices. *Journal of Cleaner Production*, 215, 1025-1038.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lako, A. (2011). *Dekonstruksi CSR dan reformasi paradigma bisnis & akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Lanita, I. (2017). Pengaruh strategi dan karakteristik perusahaan terhadap environmental management accounting (EMA).
- Hadi, S. (2020). Mining corruption and environmental degradation in Indonesia: Critical legal issues. *BESTUUR*. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/bestuur>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2020). *Cost management: Accounting and control* (7th ed.). Cengage Learning.
- Hidayat, A., Rahman, F., & Utami, S. (2021). The role of PROPER in improving environmental performance of mining companies. *Indonesian Journal of Environmental Management*, 12(3), 45-60.
- Kolk, A. (2016). Sustainability reporting studies: Perspectives and trends. *Business Strategy and the Environment*, 25(4), 239-250.

- Lanita, S. (2017). Penerapan akuntansi manajemen lingkungan sebagai alat pengelolaan biaya di sektor pertambangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15(4), 34–40.
- Maulana, A., et al. (2021). Perkembangan akuntansi lingkungan dan implikasinya pada pelaporan keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan*. Retrieved from Repository Universitas Kristen Maranatha.
- Putri, R. A., Yuliana, A., & Fitria, S. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap reputasi perusahaan: Studi pada perusahaan PROPER. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 8(1), 12–22.
- Rini, S., Wibowo, H., & Prasetyo, A. (2021). Environmental performance and its impact on financial performance: Evidence from mining companies in Indonesia. *Journal of Environmental Accounting and Management*, 9(3), 123–134.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2018). *Environmental management accounting for cleaner production*. Springer International Publishing.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Suseno, N. S., Romdhon, M., & Rochmatunisa, S. (2020). Pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(2), 15-38.
- Tsiotras, G., & Hristopoulos, C. (2019). Corporate environmental responsibility: Exploring the interaction between firm size and environmental practices. *Sustainability*, 11(12), 3402. <https://doi.org/10.3390/su11123402>